



WINI RONAN(G) DALAM FESTIVAL JELAJAH MAUMERE (FJM) SEBAGAI MEDIA PROMOSI UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN LOKAL DI KABUPATEN SIKKA

Agnes Theresia Djawa¹, Intan Mustafa², Viktor Ariestyan Sedu³

Universitas Nusa Nipa^{1,2,3}

e-mail: tissadjawa@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 25/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Wini Ronan(g) dalam Festival Jelajah Maumere sebagai media promosi pangan lokal dalam upaya membangun ketahanan pangan masyarakat di Kabupaten Sikka. Wini Ronan(g), yang dimaknai sebagai lumbung benih dalam tradisi lokal, merepresentasikan nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta prinsip keberlanjutan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri atas panitia festival, pelaku UMKM pangan lokal, tokoh adat, serta pengunjung festival. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wini Ronan(g) tidak hanya hadir sebagai simbol budaya, tetapi juga diimplementasikan secara nyata melalui pameran pangan lokal, pertunjukan seni, narasi adat, dan aktivitas ekonomi kreatif berbasis pangan. Festival Jelajah Maumere berfungsi efektif sebagai media promosi pangan lokal dengan meningkatkan visibilitas produk UMKM, memperkuat interaksi produsen dan konsumen, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap pangan lokal. Selain itu, festival berperan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan lokal melalui pendekatan budaya yang persuasif dan edukatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa festival budaya berbasis kearifan lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam promosi pangan lokal dan penguatan ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Wini Ronan(G), Pangan Lokal, Ketahanan Pangan, Budaya Lokal.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Wini Ronan(g) in the Maumere Exploration Festival as a medium for promoting local food in strengthening community food security in Sikka Regency. Wini Ronan(g), interpreted as a seed granary in local tradition, represents cultural values, traditional knowledge, and principles of sustainability passed down through generations. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving festival organizers, local food MSME actors, traditional leaders, and festival visitors as research subjects. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Wini Ronan(g) functions not only as a cultural symbol but is also concretely implemented through local food exhibitions, cultural performances, traditional narratives, and creative economic activities based on local food. The Maumere Exploration Festival effectively serves as a medium for promoting local food by increasing the visibility of MSME products, strengthening interaction between producers and consumers, and fostering pride in local food. Moreover, the festival contributes to raising public awareness of



the importance of local food security through a persuasive and educational cultural approach. This study concludes that culture-based festivals rooted in local wisdom can serve as strategic instruments for promoting local food and strengthening sustainable community food security.

Keywords: Wini Ronan(g), local food, food security, local culture

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis di banyak komunitas agraris, termasuk di wilayah Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Ketahanan pangan tidak hanya berarti ketersediaan bahan pangan secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya lokal agar tidak tergantung pada pasokan luar dan tetap terjaga dari sisi budaya serta keberlanjutan ekonomi. Hal ini sejalan dengan definisi ketahanan pangan yang mencakup *akses, ketersediaan, stabilitas, dan pemanfaatan pangan secara berkelanjutan* yang menjadi fokus dalam pembangunan desa dan daerah pedesaan (Christyanto & Mayulu, 2021; Darmawan, 2023; Istiqomah et al., 2022)

Festival budaya seringkali menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperlihatkan kearifan lokal dan potensi sumber daya alam (Amri et al., 2023; Darmawan, 2023; Hidayat et al., 2023). Salah satunya adalah Festival Jelajah Maumere (FJM), sebuah festival tahunan yang digelar di Kota Maumere, Kabupaten Sikka (Krisnawati, 2021; Supadi et al., 2026). Festival ini bukan hanya sekadar perayaan budaya atau hiburan, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan agraris yang kuat—terutama melalui tema yang diusungnya: “Wini Ronan(g)” atau *Lambung Benih*. Tema ini secara harfiah mengacu pada simbol lambung yang menyimpan benih, menggambarkan pentingnya cadangan pangan lokal sebagai bagian dari kelangsungan hidup masyarakat agraris (<https://sikkakab.go.id>).

Festival Jelajah Maumere adalah perhelatan tahunan di Kabupaten Sikka yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. FJM 2025 berlangsung selama empat hari, dari 17 hingga 20 September 2025 di Lapangan Umum Kota Baru Maumere. Lebih dari sekadar festival seni dan budaya, kegiatan ini dirancang sebagai wadah pemroses nilai budaya, pariwisata, ekonomi kreatif, sekaligus pelestarian tradisi masyarakat agraris. Tema utama festival pada tahun tersebut adalah “Wini Ronan(g)”, diterjemahkan secara luas sebagai *Lambung Benih*. Tema ini dipilih karena relevansinya dengan kehidupan masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup pada aktivitas pertanian, mulai pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca-panennya. Aktivitas pertanian ini menciptakan tradisi-tradisi seperti nyanyian, tarian, dan ritus adat yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya setempat (Firman et al., 2025; Musyarif et al., 2023; Pujiriyani, 2021).

Tema *Wini Ronan(g)* bukan sekadar simbol budaya tetapi juga memiliki makna yang diasosiasikan dengan konsep ketahanan pangan. Secara filosofis, lambung benih mewakili prinsip *cadangan pangan*, yakni pentingnya menyimpan benih lokal untuk musim tanam berikutnya, menjaga keberlanjutan pangan tanpa bergantung pada sumber luar, serta mempertahankan keanekaragaman hayati lokal. Ini mencerminkan kearifan lokal yang mampu memperkuat daya tahan komunitas terhadap perubahan lingkungan dan tantangan ekonomi (Hidayat et al., 2023; Sadarestuwati et al., 2023; Sulaiman et al., 2022; Utomo & Utomo, 2023).

Bupati Kabupaten Sikka menegaskan bahwa makna tema ini adalah mengajarkan *hidup hemat* dan pentingnya memiliki persediaan pangan agar kehidupan di masa mendatang tetap terpenuhi—pesan yang menjadi semacam *spirit warisan leluhur* yang dapat membawa masyarakat untuk lebih peduli terhadap sumber daya pangan lokalnya (<https://ekorantt.com>). Pada FJM 2025, sekitar 80 UMKM terlibat dalam pameran dan penyajian olahan pangan lokal.



Produk-produk ini mencerminkan kekayaan bahan pangan lokal Kabupaten Sikka dan sekitarnya, seperti lawar daun singkong, sate pepaya, nasi tiwul, jagung goreng, keripik pisang, dan berbagai olahan berbasis ubi. Ini menunjukkan variasi pangan lokal yang bukan hanya sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai aset budaya yang berpotensi dikembangkan secara ekonomi (<https://floresterkini.pikiran-rakyat.com>).

Inovasi juga muncul dalam bentuk produk olahan yang tidak biasa, seperti sabun berbahan dasar ubi yang dibuat oleh pelaku UMKM lokal. Produk ini menarik perhatian pengunjung dan menunjukkan potensi diversifikasi produk olahan pangan menjadi produk industri kreatif yang diminati pasar. Dengan mengangkat tema *Wini Ronan(g)*, festival ini menekankan pentingnya pelestarian benih lokal yang merupakan unsur penting dalam ketahanan pangan. Hilangnya benih lokal dari kebun masyarakat tidak hanya berpengaruh pada ketersediaan pangan, tetapi juga mengikis bentuk-bentuk pengetahuan tradisional yang terkait dengan keberlanjutan sistem pertanian lokal. Festival Jelajah Maumere dengan tema *Wini Ronan(g)* tidak hanya menjadi perayaan budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai wadah strategis untuk *mempromosikan pangan lokal, memperkuat identitas budaya, serta membangun ketahanan pangan lokal* di Kabupaten Sikka. Dengan melibatkan UMKM, masyarakat, dan aktor budaya, festival ini menyediakan ruang bagi penguatan ekonomi kreatif berbasis pangan lokal serta pelestarian tradisi agraris yang memiliki nilai sosial dan ekonomi jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, peran, dan proses *Wini Ronan(g)* dalam Festival Jelajah Maumere sebagai media promosi budaya dan pangan lokal dalam konteks pembangunan ketahanan pangan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial, nilai budaya, simbol, serta praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat secara holistik dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan fokus utama pada pelaksanaan Festival Jelajah Maumere yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa festival ini merupakan agenda budaya tahunan yang secara eksplisit mengangkat tema pertanian dan pangan lokal melalui konsep *Wini Ronan(g)*. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam Festival Jelajah Maumere, antara lain: Panitia penyelenggara festival dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. Pelaku UMKM pangan lokal yang berpartisipasi dalam festival. Tokoh adat atau budayawan yang memahami makna *Wini Ronan(g)* dan masyarakat dan pengunjung festival.

Mendapatkan data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan Festival Jelajah Maumere. Peneliti mengamati berbagai aktivitas festival yang berkaitan dengan promosi pangan lokal, seperti pameran UMKM, demo pengolahan pangan tradisional, pertunjukan budaya, serta simbol-simbol *Wini Ronan(g)* yang ditampilkan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang telah ditentukan. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai makna *Wini Ronan(g)*, peran festival sebagai media promosi, serta relevansinya terhadap ketahanan pangan lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi foto kegiatan festival, brosur, poster, agenda acara, laporan kegiatan, berita media daring, serta dokumen resmi dari instansi terkait. Analisis data



dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Wini Ronan(g) dalam Festival Jelajah Maumere

Festival Jelajah Maumere merupakan agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Sikka yang diselenggarakan secara konsisten sebagai media promosi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif lokal. Pada pelaksanaan tahun ini, festival tersebut mengangkat tema utama Wini Ronan(g) yang secara mendalam dimaknai secara filosofis sebagai lumbung benih atau simbol penyimpanan pangan yang sakral bagi keberlanjutan hidup masyarakat setempat. Tema ini dipilih bukan tanpa alasan, melainkan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kesadaran kolektif tentang akar agraris masyarakat Sikka yang sangat kuat di tengah arus modernisasi. Melalui festival ini, pemerintah daerah berupaya menyatukan visi pembangunan ekonomi dengan pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi penyimpanan hasil bumi. Wini Ronan(g) menjadi inti dari seluruh rangkaian acara yang dirancang untuk menarik minat wisatawan sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat. Penggunaan tema ini memberikan ruh bagi festival sehingga setiap kegiatan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan pertanian, pengelolaan pangan lokal, serta kearifan budaya yang diwariskan leluhur.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, konsep Wini Ronan(g) diwujudkan secara visual dan auditori melalui berbagai elemen artistik yang sangat menonjol di area festival. Dekorasi panggung utama yang megah dirancang menyerupai bentuk lumbung tradisional, sementara pertunjukan seni yang ditampilkan secara konsisten mengangkat tema siklus kehidupan pertanian masyarakat Sikka. Pameran pangan lokal yang beragam serta narasi budaya yang disampaikan secara mendalam oleh tokoh adat dan panitia penyelenggara memperkuat pemahaman pengunjung tentang makna benih tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsep Wini Ronan(g) tidak hanya sekadar menjadi hiasan atau tema visual sesaat, tetapi telah bertransformasi menjadi pesan moral utama yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Simbol budaya ini berfungsi sebagai media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial serta pengetahuan kolektif mengenai pentingnya kemandirian pangan. Dengan demikian, festival ini berhasil menjadikan Wini Ronan(g) sebagai instrumen komunikasi budaya yang menghubungkan memori masa lalu dengan tantangan masa kini.

2. Wini Ronan(g) sebagai Media Promosi Pangan Lokal

Hasil penelitian lapangan secara eksplisit menunjukkan bahwa Festival Jelajah Maumere berfungsi secara sangat efektif sebagai media promosi yang strategis bagi aneka pangan lokal asli daerah. Hal ini terlihat dengan jelas melalui keterlibatan aktif para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang memamerkan berbagai macam produk unggulan berbasis bahan baku lokal seperti jagung, ubi, singkong, hingga pisang. Produk-produk pertanian tersebut tidak hanya disajikan dalam bentuk bahan mentah atau makanan tradisional yang sudah lazim dikenal, tetapi juga telah dikembangkan menjadi berbagai varian olahan modern yang sangat kreatif. Kreativitas para pelaku usaha ini terbukti mampu menarik perhatian besar dari para pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak muda hingga orang tua. Keberagaman produk yang ditampilkan menjadi bukti nyata bahwa pangan lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi tanpa menghilangkan jati diri budayanya yang sangat khas dan unik.



Wawancara mendalam dengan beberapa pelaku usaha kecil mengungkapkan bahwa penyelenggaraan festival ini memberikan ruang yang sangat strategis bagi mereka untuk memperkenalkan produk pangan lokal ke jangkauan pasar yang jauh lebih luas. Melalui interaksi secara langsung dengan para konsumen di stan pameran, para pelaku usaha dapat memberikan penjelasan mendetail mengenai proses pengolahan, nilai filosofis budaya yang terkandung, serta keunggulan nutrisi bahan pangan lokal tersebut. Interaksi edukatif ini memperkuat fungsi festival sebagai media komunikasi pemasaran berbasis budaya yang tidak hanya mementingkan keuntungan finansial semata. Pengalaman langsung yang didapatkan oleh para pengunjung saat mencicipi produk lokal menciptakan kesan yang mendalam dan hubungan emosional antara produsen dengan konsumen. Dalam konteks Wini Ronan(g), pengalaman pemasaran tersebut tidak hanya bersifat konsumtif untuk memuaskan rasa lapar, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang sangat kuat. Hal ini menjadikan pangan lokal sebagai identitas daerah yang patut dibanggakan oleh seluruh warga Sikka.

3. Peran Festival dalam Membangun Kesadaran Ketahanan Pangan Lokal

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa penyelenggaraan Festival Jelajah Maumere memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun kembali kesadaran masyarakat terhadap arti penting ketahanan pangan lokal. Kesadaran kolektif ini dibangun secara perlahan melalui narasi budaya yang kuat, pertunjukan seni yang bermakna, serta berbagai sesi edukasi pangan yang disampaikan sepanjang festival berlangsung. Tokoh adat dan para budayawan lokal yang terlibat aktif senantiasa menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang filosofi menyimpan benih, cara menghargai hasil pertanian sendiri, serta pentingnya menjaga pola konsumsi yang bersumber dari kekayaan alam setempat. Pesan-pesan ini dikemas dalam bahasa yang menyentuh dan mudah dipahami, sehingga mampu mengetuk kesadaran batin para pengunjung festival. Melalui panggung budaya ini, masyarakat diingatkan kembali bahwa pangan adalah simbol kedaulatan sebuah komunitas yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Festival ini berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap potensi alam mereka sendiri yang selama ini sering terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengunjung, sebagian besar responden mengaku memperoleh pemahaman baru yang lebih jernih mengenai makna filosofis dari Wini Ronan(g) serta keterkaitannya dengan isu ketahanan pangan global. Festival ini telah menjelma menjadi sebuah ruang belajar informal yang sangat efektif bagi masyarakat karena pesan-pesan penting disampaikan melalui medium budaya yang menyenangkan dan mudah diterima. Pengetahuan yang didapatkan di festival ini membantu mengubah persepsi masyarakat bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh aspek ketersediaan stok di pasar saja. Hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan budaya dan pola konsumsi harian masyarakat itu sendiri dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan memahami nilai budaya di balik pangan, masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dan bijaksana dalam memilih sumber nutrisi bagi keluarga mereka di rumah. Festival Jelajah Maumere dengan demikian memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat dimensi sosial dan budaya dari ketahanan pangan daerah Sikka.

4. Integrasi Nilai Budaya dan Ketahanan Pangan dalam Wini Ronan(g)

Konsep Wini Ronan(g) secara sempurna merepresentasikan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai budaya luhur dengan praktik nyata ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat Sikka sejak zaman dahulu. Konsep lumbung benih dalam tradisi lokal tersebut mencerminkan sebuah sistem pengetahuan tradisional yang sangat kompleks, yang senantiasa menekankan pada prinsip keberlanjutan alam, sikap kehati-hatian, serta semangat solidaritas sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional tersebut masih sangat hidup



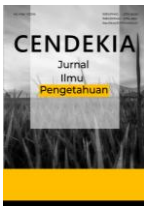
dan terus dipertahankan melalui media festival sebagai sarana pewarisan budaya yang efektif kepada generasi muda. Nilai kebersamaan dalam mengelola benih menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana sebuah komunitas dapat bertahan hidup di tengah berbagai ketidakpastian iklim maupun ekonomi global. Integrasi ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sekadar tarian atau nyanyian, melainkan merupakan seperangkat aturan hidup yang menjamin kelangsungan hidup manusia melalui pengelolaan pangan yang bijaksana. Budaya dan pangan menjadi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Dalam setiap pertunjukan seni dan ritual adat yang ditampilkan selama festival, senantiasa terdapat narasi yang kuat mengenai siklus tanam, proses panen, serta teknik penyimpanan hasil pertanian secara tradisional. Narasi-narasi ini tidak hanya bersifat simbolik sebagai hiburan mata bagi para wisatawan, tetapi juga mengandung pesan moral yang sangat penting dalam mengenai tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga pangan. Festival ini secara tidak langsung berfungsi sebagai sebuah ruang reproduksi budaya yang sangat penting untuk memperkuat kembali identitas agraris masyarakat Sikka di tengah arus kemajuan zaman. Pesan yang disampaikan dalam ritual tersebut mengingatkan setiap orang bahwa benih yang disimpan hari ini adalah jaminan kehidupan bagi anak cucu di masa depan. Kesadaran akan tanggung jawab moral ini menjadi pengikat sosial yang kuat bagi warga untuk tetap melestarikan lahan pertanian dan benih lokal mereka. Dengan demikian, Wini Ronan(g) menjadi jembatan emosional yang menghubungkan rasa cinta pada tanah kelahiran dengan kebutuhan dasar akan pangan yang sehat.

5. Dampak Festival terhadap Penguatan Ekonomi Lokal

Selain memberikan dampak yang sangat besar pada aspek pelestarian budaya dan edukasi masyarakat, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Festival Jelajah Maumere memberikan dampak ekonomi nyata bagi penduduk lokal. Peningkatan jumlah penjualan produk secara signifikan selama masa festival berlangsung serta terbukanya peluang jejaring usaha baru menjadi indikator kuat bahwa acara ini berkontribusi pada penguatan ekonomi kerakyatan. Para pelaku usaha menyatakan bahwa kehadiran festival ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kualitas produk asli daerah mereka sendiri. Kebanggaan ini merupakan aset yang sangat penting karena sikap positif terhadap pangan lokal akan menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun sebuah sistem pangan yang mandiri. Ekonomi lokal yang bergerak dinamis selama festival memberikan nafas baru bagi pertumbuhan kesejahteraan masyarakat Sikka, sekaligus membuktikan bahwa tradisi dapat berjalan beriringan dengan kemajuan ekonomi kreatif di daerah jika dikelola dengan profesional.

Ketika masyarakat mulai merasa bangga dan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap produk pangan hasil bumi mereka sendiri, maka ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah dapat dikurangi. Hal ini sangat krusial dalam membangun ketahanan nasional yang dimulai dari tingkat daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang melimpah di tanah Sikka. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memang harus senantiasa berbasis pada potensi lokal dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, penyelenggaraan Festival Jelajah Maumere dengan mengusung tema Wini Ronan(g) telah menjadi sebuah contoh konkret tentang bagaimana aspek budaya, ekonomi kreatif, dan ketahanan pangan dapat saling terintegrasi. Keberhasilan festival ini dalam menggerakkan ekonomi lokal sekaligus menjaga warisan luhur membuktikan bahwa nilai-nilai tradisi tetap relevan untuk menjawab tantangan zaman. Harapannya, model penguatan ekonomi berbasis budaya ini dapat terus dikembangkan untuk menciptakan kemandirian pangan yang sejati bagi seluruh rakyat Indonesia di masa mendatang.

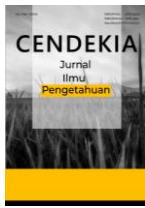


Pembahasan

Pelaksanaan Festival Jelajah Maumere tahun ini mengangkat tema *Wini Ronan(g)* sebagai manifestasi penyimpanan benih sakral bagi keberlanjutan hidup masyarakat Sikka. Analisis menunjukkan bahwa festival tersebut bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan instrumen komunikasi budaya yang menghidupkan kembali akar agraris di tengah modernisasi (Berbara et al., 2024; Bhaga et al., 2022). Simbol lumbung tradisional yang dihadirkan secara visual di panggung utama memperkuat identitas kultural pengunjung melalui narasi tokoh adat. Pesan moral yang disampaikan bertransformasi menjadi pengetahuan kolektif mengenai kedaulatan pangan daerah yang selama ini tergerus arus zaman. Fenomena ini membuktikan bahwa penggunaan tema tradisional mampu menyatukan visi ekonomi dengan pelestarian nilai luhur leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keterkaitan antara seni pertunjukan dan siklus pertanian menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam bagi setiap individu yang hadir di lokasi acara tersebut (Fahamsyah & Chansrakaeo, 2022; Kusmaningtyas et al., 2023; Kusmayati et al., 2025). Melalui pendekatan artistik yang megah, pemerintah daerah berhasil menarik minat wisatawan sekaligus memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kemandirian pangan lokal. Keberhasilan transformasi pesan ini menunjukkan bahwa festival memiliki peran strategis sebagai media edukasi nonformal yang efektif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang mereka secara nyata bagi kesejahteraan bersama.

Strategi promosi melalui festival terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pasar bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Sikka. Pameran berbagai varian olahan modern berbahan baku jagung, ubi, singkong, serta pisang menarik perhatian besar dari lintas generasi pengunjung. Produk pertanian tersebut tidak lagi hanya disajikan secara konvensional, melainkan telah melalui proses *rebranding* yang meningkatkan nilai ekonomi tanpa menghilangkan jati diri budaya (Ditasari et al., 2025; Rismayanti et al., 2026; Wibowo et al., 2025). Interaksi langsung antara produsen dan konsumen di stan pameran memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan mengenai keunggulan nutrisi serta filosofi yang terkandung dalam pangan lokal tersebut. Dampak ekonomi nyata terlihat dari peningkatan jumlah penjualan produk unggulan selama masa perhelatan acara berlangsung secara konsisten di lapangan. Kebanggaan terhadap produk asli daerah menjadi modal sosial utama dalam membangun sistem pangan mandiri yang tangguh di masa depan. Festival ini menyediakan ruang strategis bagi pelaku usaha untuk memperkenalkan identitas daerah kepada publik yang lebih luas melalui strategi komunikasi pemasaran yang edukatif. Transformasi nilai konsumtif menjadi dimensi edukatif memperkuat posisi pangan lokal sebagai pilar kedaulatan ekonomi kerakyatan bagi seluruh elemen masyarakat yang terlibat aktif memajukan daerah (Baby & Joseph, 2023; Utami, 2021; Widyastuti et al., 2021).

Implikasi dari penyelenggaraan perhelatan ini mencakup kebangkitan kesadaran kolektif masyarakat terhadap esensi ketahanan pangan yang berbasis pada kearifan lokal setempat. Narasi budaya disampaikan oleh para budayawan mengenai teknik penyimpanan benih tradisional memberikan perspektif baru bagi responden dalam memandang kedaulatan konsumsi harian. Festival berfungsi sebagai medium pembelajaran informal yang menjelaskan bahwa ketersediaan stok pangan sangat bergantung pada kedalaman pengetahuan budaya suatu komunitas. Integrasi antara nilai tradisional seperti solidaritas sosial dan praktik nyata lumbung pangan menciptakan sistem pertahanan ekonomi lebih berkelanjutan. Pesan moral mengenai tanggung jawab menjaga hasil bumi untuk anak cucu menjadi pengikat sosial yang kuat bagi warga Sikka saat ini. Masyarakat mulai menyadari bahwa ketergantungan pada pasokan luar dapat dikurangi dengan mengoptimalkan potensi tanah sendiri melalui pengelolaan yang



bijaksana. Kesadaran akan kedaulatan pangan ini tidak hanya dipandang dari aspek ketersediaan barang di pasar, tetapi juga dari kecintaan terhadap lahan pertanian. Pengetahuan tradisional yang direproduksi melalui seni dan ritual adat mempertegas posisi budaya sebagai jaminan kelangsungan hidup manusia dalam menghadapi berbagai ketidakpastian iklim maupun ancaman krisis ekonomi global yang nyata adanya (Dwimarwati et al., 2023; Mukti et al., 2022; Pratama et al., 2025; Rizky, 2022; Yudari et al., 2023).

Meskipun memberikan dampak positif yang sangat signifikan, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini terutama terkait keberlanjutan profesionalisme pengelolaan festival di masa mendatang. Penguatan ekonomi lokal yang digerakkan oleh tradisi memerlukan dukungan kebijakan yang lebih sistematis agar tidak hanya bersifat temporer saat perhelatan berlangsung saja. Analisis menunjukkan bahwa tantangan modernisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat global tetap menjadi ancaman serius bagi kelestarian benih lokal yang sakral. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, tokoh adat, dan pelaku industri kreatif untuk memastikan warisan *Wini Ronan(g)* tetap relevan. Ketergantungan terhadap pasar luar daerah hanya dapat dikurangi jika rasa bangga terhadap produk sendiri diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Model integrasi budaya dan ekonomi ini harus terus dikembangkan guna menjawab tantangan ketersediaan pangan nasional yang dimulai dari tingkat daerah terkecil. Keberhasilan festival ini menjadi *prototype* penting bagi wilayah lain dalam memanfaatkan kekayaan kultural untuk tujuan kemandirian ekonomi. Melalui manajemen yang tepat, tradisi dapat berjalan selaras dengan kemajuan ekonomi tanpa harus mengorbankan nilai luhur yang menjadi identitas bangsa demi kemakmuran rakyat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Wini Ronan(g)* dalam Festival Jelajah Maumere memiliki peran strategis sebagai media promosi guna membangun ketahanan pangan lokal di Kabupaten Sikka. Tema yang merepresentasikan filosofi lumbung benih ini tidak sekadar menjadi simbol budaya, tetapi diimplementasikan secara nyata melalui pameran produk usaha mikro, pertunjukan seni, dan narasi adat. Festival tersebut terbukti efektif meningkatkan visibilitas pangan lokal serta memperkuat interaksi antara produsen dan konsumen melalui pendekatan *experiential marketing*. Dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas ekonomi kreatif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kebanggaan masyarakat sekaligus memperkuat fondasi kemandirian pangan daerah secara berkelanjutan.

Pemerintah Kabupaten Sikka disarankan untuk terus mengintegrasikan filosofi *Wini Ronan(g)* ke dalam kebijakan pembangunan daerah serta kurikulum pendidikan guna menjamin pelestarian varietas benih lokal secara turun-temurun. Pemangku kepentingan perlu memberikan pendampingan teknis yang lebih intensif bagi pelaku usaha pangan lokal agar kualitas produk dan jangkauan pasar tetap terjaga di luar periode festival. Selain itu, kolaborasi lintas sektor yang melibatkan tokoh adat, akademisi, dan pihak swasta harus diperkuat untuk mentransformasi gerakan budaya ini menjadi ekosistem ekonomi wilayah yang mandiri. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dampak jangka panjang festival terhadap pola konsumsi rumah tangga demi terciptanya ketahanan pangan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

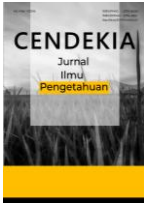
Amri, C., Nurliani, N., Ladani, L., Aboni, A., Rahmawati, L. E., Fazira, A., Nabila, S. P., Khotimah, K., Polanunu, S., Melly, M., Tumangger, A., Alfatah, A., Jauzi, A. J., Ramadhan, S., Monal, M., & Yarmaliza, Y. (2023). Gambaran perilaku masyarakat



- terhadap kawasan rumah pangan lestari di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16458. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20515>
- Baby, J., & Joseph, A. G. (2023). Influence of travelers' pro-environmental behavior and support of the local economy towards purchase intention of local foods. *International Journal of Food Science and Agriculture*, 7(3), 368. <https://doi.org/10.26855/ijfsa.2023.09.005>
- Berbara, E., Wahab, M. I., & Aswim, D. (2024). Menggali makna motif tenun ikat dalam hubungan dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif*, 1(2), 516. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15930>
- Bhaga, B. J., Darmawan, D., & Hadian, H. (2022). Kekuatan bahasa magis dalam praktek pengobatan alternatif Covid-19: Sebuah kearifan lokal di Kabupaten Sikka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 21. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7192>
- Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35941/jtaf.3.1.2021.5041.1-14>
- Darmawan, A. (2023). Implementasi kebijakan SDGs pemerintah daerah dalam mengelola ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145. <https://doi.org/10.22146/jkn.87986>
- Ditasari, R. A., Ghifaari, S. M., Murniyati, D., Rochmah, K., Oktaviani, S., & Agustiyani, F. D. (2025). Rebranding, repackaging, pemasaran dan legalitas usaha guna meningkatkan nilai produk UMKM di Desa Sugihrejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. *CITAKARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.63922/citakarya.v3i01.1587>
- Dwimarwati, R., Suparli, L., & Mulyati, E. (2023). Teater tari puseur sancang pangirutan, pertahanan budaya dan eduekologi. *Panggung*, 33(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2728>
- Fahamsyah, E., & Chansrakaeo, R. (2022). The legal politics harmonization of sustainable agricultural policy. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 16(2), 169. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v16no2.2635>
- Firman, A., Latief, F., Yusriadi, Y., Asniwati, A., & Suriyanto, S. (2025). Everyday agrarian labor as physical activity: Gender, health, and community cohesion in rural Indonesia. *Retos*, 72, 1115. <https://doi.org/10.47197/retos.v72.117586>
- Hidayat, B. A., Faturohim, A., & Akbar, A. M. (2023). Kearifan lokal “segelurung” sebagai inovasi untuk mendukung kebijakan ketahanan pangan di pedesaan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 15(2), 93. <https://doi.org/10.15578/jkpi.15.2.2023.93-103>
- Istiqomah, S., Krisdiantoro, K., Pratama, N. W. I., Sari, A. C. P., Oktatian, E. M., Ati, A. P., Kusuma, A. C., Pratito, S., Utomo, G. S., Masdita, F. I., & Sukaton, D. L. A. (2022). Peningkatan ketahanan pangan masyarakat dalam masa pandemi Covid-19 di Desa Kandangan Kabupaten Blitar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17399>



- Krisnawati, I. (2021). Program pengembangan desa wisata sebagai wujud kebijakan pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pasca Covid dan implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Kusmaningtyas, R. F., Hidayat, A., Soebiakto, G. P., Permana, A. F., & Abdullah, I. H. (2023). Traditional cultural expression as an embodiment of indigenous communities and regional identity (Semarang Indonesia Case). *Journal of Indonesian Legal Studies*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.15294/jils.v8i1.63191>
- Kusmayati, Y., Budiman, A., & Sondarika, W. (2025). Tradisi ruwatan wayang golek sebagai pilar ketahanan sosial budaya di era globalisasi: Studi di Desa Mulyasari, Kota Banjar. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 187. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.89514>
- Mukti, H., Rahmawati, B. F., & Marzuki, M. M. (2022). Kajian etnosains dalam ritual belaq tangkel pada masyarakat suku sasak sebagai sumber belajar IPA. *Educatio*, 17(1), 41. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5520>
- Musyarif, M., Juriah, J., & Ahdar, A. (2023). The use of Lontara Pananrang in the agricultural tradition of Mattiro Ade Village: An analysis from the Islamic perspective in the community's perception. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 246. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a8>
- Pratama, A. Y., Wijaya, D. N., Yafie, E., Annisya, A., & Ariska, F. (2025). The arena of cultural production: Cultural ecology and the resilience of indigenous communities in Selorejo, East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 311. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-352-8_26
- Pujiriyani, D. W. (2021). Agrarian culture and Javanese attachment to their land: A study of local wisdom values in Javanese proverbs. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(2), 120. <https://doi.org/10.20473/mozaiq.v20i2.21448>
- Rismayanti, L. N., Sarini, P., & Selamat, K. (2026). Eksplorasi sains ilmiah pada pembuatan dodol tradisional khas desa penglatan untuk mendukung pembelajaran IPA SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 978. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10036>
- Rizky, L. (2022). Ritual ngarosulkeun dan kekerabatan pada masyarakat tani pasigaran. *Panggung*, 32(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.1781>
- Sadarestuwati, S., Suryaningsih, D., & Haryanta, D. (2023). Strategies to uphold food sovereignty in Indonesia. *Journal of Applied Plant Technology*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.30742/japt.v2i2.116>
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., & Putri, D. D. (2022). Community empowerment program based on green economy in preserving herbs as local wisdom. *Sustainable Development Research*, 4(2). <https://doi.org/10.30560/sdr.v4n2p14>
- Supadi, Y. M., Langoday, T. O., & Asa, M. (2026). Study of business advantages and financial management models in the Anggur Merah Self-Reliant Village Program (Program Desa Mandiri Anggur Merah) in North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.55927/ijba.v6i1.16197>
- Utami, D. P. (2021). Strategi branding untuk membangun image positif pangan lokal bagi usaha mikro kecil dan menengah. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.24929/jfta.v3i1.1208>



- Utomo, S. L. (2023). An examination of indigenous community-based strategies for sustaining food autonomy: Indonesia's case. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(1). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.1.45>
- Wibowo, M. A. S., Artini, W., Sidhi, E. Y., & Lisanty, N. (2025). Preferensi konsumen atas pembaruan kemasan produk kerupuk lamuk (studi kasus jajanan tradisional khas Desa Kalirong, Kediri). *JURNAL AGRICA*, 18(2). <https://doi.org/10.31289/agrica.v18i2.14232>
- Widyastuti, N. W., Ali, A., Winangsih, R., & Haila, H. (2021). Community empowerment and social media models as marketing communication innovations for local culinary products in Serang, Indonesia. *Advances in Biological Sciences Research*. <https://doi.org/10.2991/absr.k.210304.012>
- Yudari, A. A. K. S., Karmini, N. W., Ngurah, I. G. A., & Sriwinarti, N. N. (2023). Pelestarian kearifan lokal beryajna melalui edukasi budidaya tanaman kelapa upakara di Desa Bunutin. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 175. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2095>